

**FILSAFAT CINTA IBN HAZM; (TELAAH FILOSOFIS ATAS *THAWQ
AL-HAMAMAH*)**



Oleh:

Muhammad Rizky Shorfana

(24205011003)

Tesis

Diajukan Kepada Program Studi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky Shorfana
NIM : 24205011003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Saya yang menyatakan ,



Muhammad Rizky Shorfana

Nim. 24205012020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky Shorfana
NIM : 24205011003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsetrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 mei 2026

Saya yang menyatalan,



Muhammad Rizky Shorfana

NIM. 24205011003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1091/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Filsafat Cinta Ibn Hazm (Telaah Filosofis Atas Thawq al-Hamamah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZKY SHORFANA, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011003
Telah diujikan pada : Senin, 22 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

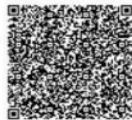
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

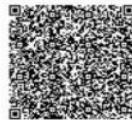
Valid ID: 6a4901e38dabc



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

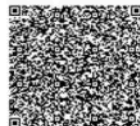
Valid ID: 6a3bb0dda494f



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a448c77486a9



Yogyakarta, 22 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a4b1b64d361e

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

FILSAFAT CINTA IBN HAZM: TELAAH FILOSOFIS ATAS *THAWQ AL-HAMAMAH*)

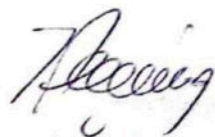
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Rizky Shorfana
NIM : 24205011003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan program studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Zuhri, M. Ag
NIP. 197007112001121009

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah gagasan cinta Ibn Hazm al-Andalusi (456 H/1064 M) dalam karyanya *Thawq al-Hamamah* melalui pembacaan yang bersifat reflektif dan filosofis. Kajian-kajian terdahulu tentang karya ini cenderung berfokus pada isu orientasi homoseksual, analisis sastra, serta pengaruhnya terhadap tradisi *courtly love* di Eropa, sehingga kajian mengenai dimensi filosofis terhadap gagasan cinta Ibn Hazm belum banyak disentuh. Kekosongan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer adalah *Thawq al-Hamamah* dalam versi Arab dan terjemahannya, sedangkan sumber sekunder berupa karya-karya yang membahas Ibn Hazm dan konsep cintanya. Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori tangga cinta Plato dalam *Symposium* yang menjadi landasan dari tiga konsep paradigmatis yaitu cinta romantis, cinta etis, dan cinta ontologis untuk membaca gagasan cinta yang dibangun oleh Ibn Hazm.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan cinta Ibn Hazm merupakan sebuah gerak dari ranah cinta romantis menuju cinta etis, dan pada akhirnya bermuara pada cinta ontologis. Pada dimensi romantis, Ibn Hazm menguraikan dinamika emosional dan relasional dari pengalaman cinta secara empiris, mencakup sebab-sebab kemunculan cinta, tanda-tandanya, serta hambatan yang dapat menggugurkannya. Pada dimensi etis, cinta ditempatkan di bawah pertimbangan nilai moral dan agama: meskipun cinta merupakan fitrah yang tidak dilarang, ia harus dijaga dalam batas syariat melalui pengendalian nafsu dan pemeliharaan kesucian diri. Pada dimensi ontologis, cinta dipahami sebagai ketersambungan (*al-ittishal*) jiwa yang bersifat hakiki dalam struktur keberadaan manusia itu sendiri, sebuah prinsip ontologis yang mendahului dan mendasari seluruh ekspresi cinta yang lain. Dengan demikian, filsafat cinta Ibn Hazm bukan sekadar deskripsi pengalaman emosional atau panduan moral, melainkan sebuah refleksi filosofis yang utuh tentang hakikat jiwa, keberadaan, dan relasi antar manusia yang paling mendasar.

Kata Kunci: Ibn Hazm, Filsafat Cinta, dan *Thawq al-Hamamah*.

ABSTRACT

This study examines Ibn Hazm al-Andalusi's (456 AH/1064 CE) conception of love in his work, Thawq al-Hamamah, through a reflective and philosophical reading. Previous studies of this work have tended to focus on issues of homosexual orientation, literary analysis, and its influence on the tradition of courtly love in Europe. Consequently, the philosophical dimension of Ibn Hazm's conception of love has been largely unexplored. This gap serves as the starting point for this study.

The study employed library research with a qualitative approach. The primary source is Thawq al-Hamamah in its Arabic version and translations, while secondary sources include works discussing Ibn Hazm and his concept of love. As an analytical framework, this study uses Plato's ladder of love theory in Symposium, borrowing three paradigmatic concepts: romantic love, ethical love, and ontological love, to interpret Ibn Hazm's conception of love.

The results show that Ibn Hazm's conception of love is a movement from romantic love to ethical love, ultimately culminating in ontological love. In the romantic dimension, Ibn Hazm empirically describes the emotional and relational dynamics of the experience of love, including the causes of love's emergence, its signs, and the obstacles that can abort it. In the ethical dimension, love is placed under consideration of moral and religious values: although love is a natural state that is not prohibited, it must be kept within the limits of the Shari'a through controlling lust and maintaining self-purity. In the ontological dimension, love is understood as the intrinsic connection (al-ittishal) of the soul within the structure of human existence itself, an ontological principle that precedes and underlies all other expressions of love. Thus, Ibn Hazm's philosophy of love is not merely a description of emotional experience or a moral guide, but a complete philosophical reflection on the nature of the soul, existence, and the most fundamental relationships between humans.

Key Words: *Ibn Hazm, philosophy of love, and Thawq al-Hamamah.*

MOTTO

Cinta adalah satu-satunya bahasa yang dimengerti oleh semua manusia, ia tidak perlu diterjemahkan karena jiwa sudah mengenalinya jauh sebelum pikiran sempat memahaminya. Ia hadir bukan karena kita memintanya, melainkan karena ada bagian dalam diri kita yang tanpa sadar selalu mencari jiwa lain yang membuatnya merasa dikenal dan tidak sendirian. Manusia membutuhkan cinta bukan karena tanpanya ia tidak bisa bertahan, melainkan karena tanpanya hidup hanya menjadi perjalanan panjang yang ditempuh tanpa tahu untuk apa semua ini dijalani. Cinta kepada manusia mengajarkan kita untuk memberi tanpa menghitung dan bertahan tanpa menyerah, hingga perlahan kita menyadari bahwa semua cinta yang kita rasakan sesungguhnya adalah tangga yang membawa jiwa menuju cinta yang paling utama, cinta kepada Tuhan.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta.

Terima kasih untuk semua doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak pernah habis. Terima kasih karena selalu percaya dan tetap ada di setiap proses yang saya jalani sampai akhirnya bisa berada di titik ini. Semua yang saya capai hari ini tidak lepas dari peran dan perjuangan kalian.

Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan dan terus berjuang sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun banyak hal yang harus dilewati. Sampai di fase ini bukan hal yang mudah, tetapi kamu berhasil melewatinya. Semoga ini menjadi pengingat bahwa semua proses yang dijalani tidak pernah sia-sia.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan nikmat, karunia, dan anugrah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini. Dan tak lupa pula Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya tauladan bagi yang mengharap rahmat dan hidayah-Nya,

Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk syukur, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M. A., M. Phil., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habibah Abror, S. Ag., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan sebagai Dosen Penasihat Akademik penulis. Terima kasih atas segala waktu, arahan, serta nasihatnya terhadap penelitian penulis.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, M. Hum., dan Bapak Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag., selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. H. Zuhri, selaku dosen pembimbing tesis yang dengan sangat sabar memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan dengan baik
5. Kedua orang tua, yakni Ibu dan Alm. Ayah, yang senantiasa mendoakan, membimbing, memberikan kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa

henti kepada penulis. Terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, serta ketulusan yang selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap proses kehidupan, khususnya selama menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Segala pencapaian yang diraih penulis tidak terlepas dari doa dan peran besar Ibu dan Alm. Ayah yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi.

6. Kepada seluruh teman-teman MAFI angkatan 2024 periode Agustus, karena telah memberikan diskusi-diskusi yang di luar prediksi BMKG baik di kelas maupun di warung kopi. Kepada teman-teman lainnya, baik yang kenal secara sengaja maupun tidak, saya sadar, terkadang pertemuan singkat juga bisa memberikan suatu ide yang mana menjadi bahan atau serpihan bahan dalam berbagai tulisan saya, khususnya tulisan tesis saya ini.
7. Kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan, berproses, dan terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Perjalanan dalam menyelesaikan tesis ini tidak selalu mudah, banyak rasa lelah, ragu, dan tekanan yang harus dihadapi, namun tetap memilih untuk tidak menyerah. Terima kasih karena sudah berusaha semaksimal mungkin, belajar dari setiap proses, dan terus melangkah meskipun pelan. Semoga segala perjuangan yang telah dilewati menjadi langkah awal untuk mencapai hal-hal baik di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan	7
D. Metode	7
E. Literature Review.....	10
F. Landasan Teori	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II PROFIL IBN HAZM DAN PARADIGMA CINTA.....	21
A. Profil Ibn Hazm	21
B. Paradigma-Paradigma dalam Pemikiran Cinta	30
1. Cinta Ontologis.....	30
2. Cinta Etis	35
3. Cinta Romantis	38
BAB III GAGASAN CINTA IBN HAZM DALAM <i>THAWQ AL-HAMAMAH</i>	42
A. Makna dan Hakikat Cinta Menurut Ibn Hazm.....	42
B. Rumusan Cinta Ibn Hazm dalam <i>Thawq al-Hamamah</i>	51
BAB IV MEMAHAMI ULANG FILOSOFI CINTA IBN HAZM.....	79
A. Dari Cinta Romantis ke Cinta Etis.....	79
B. Dari Cinta Etis ke Cinta Ontologis	97

BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibn Hazm al-Andalusi (w. 456 H/1064 M) dikenal sebagai salah satu tokoh mazhab Zahiri yang menegaskan pendekatan tekstual dan *literal* dalam memahami ajaran Islam, baik dalam pemikiran teologis maupun dalam pembacaan hukum Islam.¹ Dalam karya-karya fikih dan usul fikihnya, Ibn Hazm secara konsisten menolak penalaran spekulatif yang tidak berpijak langsung pada teks.² Namun demikian, di luar kerangka pemikiran normatif tersebut, Ibn Hazm menulis *Thawq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf*, sebuah karya yang secara substantif membahas cinta sebagai pengalaman manusiawi yang melibatkan emosi, relasi batin, serta refleksi mengenai esensi jiwa.³ Kehadiran karya ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Hazm tidak berhenti pada pendekatan tekstual-hukum semata, melainkan juga merentang pada wilayah pengalaman eksistensial manusia yang tidak dapat dijelaskan melalui kerangka normatif semata.

Gagasan cinta Ibn Hazm digambarkan oleh Jean Dangler sebagai pengalaman hidup yang mendalam dan pusat dari eksistensi manusia. Karena

¹ Zuhri Zuhri, "Ibnu Ḥazm Al-Andalusī dan Khilāfah," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 2 (2017), 141.

² M Zakyi Ibrahim, "Ibn Ḥazm's Theory of Prophecy of Women : Literalism , Logic , and Perfection," *Intellectual Discourse* 23, No. 1 (2015), 75–100.

³ Jean Dangler, "Expanding Our Scope: Nonmodern Love and Sex in Ibn Ḥazm al-Andalusī's Ṭawq al-Ḥamāma and Aḥmad ibn Yūsuf al-Tifāshī's Nuzhat al-Albāb Fīmā lā Yūjad fī Kitāb," *Africa Today, Indiana University Press* 61, No. 4 (2015), 13–25.

Ibn Hazm sendiri menjadikan cinta sebagai inti dari diri manusia itu sendiri, yakni jiwa. Ia menyebut bahwa hakikat cinta adalah bersatunya dua jiwa secara hakiki, bukan sekadar ketertarikan fisik atau pertimbangan rasional semata.⁴ Dalam *Thawq al-Hamamah*, Ibn Hazm menjelaskan bahwa cinta sejati tidak lahir karena sebab-sebab lahiriah seperti keindahan rupa, harta, atau kedudukan, melainkan karena adanya kesesuaian ruhani yang tidak dapat dijelaskan oleh akal semata. Ia menulis:

“Cinta adalah kesatuan dua jiwa yang saling mengenal dalam hakikatnya. Sebab cinta bukanlah hasil dari perhitungan atau pertimbangan, melainkan sesuatu yang terjadi karena keserupaan dalam substansi ruhani”.⁵

Cinta, menurutnya, adalah keterpanggilan batiniah, sesuatu yang muncul karena jiwa satu merespons jiwa lain secara alami dan mendalam. Karena itu, cinta menurut Ibn Hazm merupakan jembatan yang menghubungkan jiwa-jiwa manusia yang berbeda, baik dalam kecenderungan, tabiat, maupun latar belakang sosialnya. Pandangan tersebut tampak jelas dalam ungkapannya bahwa:

“Cinta yang hakiki adalah yang terjadi tanpa sebab yang dapat dijelaskan. Barang siapa mencintai karena suatu alasan, maka cintanya akan hilang ketika alasan itu hilang”.⁶

Dengan demikian, cinta menurut Ibn Hazm tidak hanya hadir sebagai emosi atau perasaan, melainkan sebagai kenyataan eksistensial yang mengikat manusia secara spiritual dan menyatukan mereka dalam kebenaran jiwa yang

⁴ *Ibid*, 13-25.

⁵ Ibn Hazm, *Untaian Kalung Merpati (Thuq Al-Hamamah, fi Al-Ilfaq wa Al-Ullaf)*, Ed. Dedi Slamet Riyadi, Trans. Abad Badruzaman, 1st Ed. (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2005), 32.

⁶ *Ibid*, 34-35.

paling hakiki.⁷

Gagasan cinta yang dikemukakan oleh Ibn Hazm menjadi objek perhatian yang luas di kalangan peneliti, baik dari tradisi intelektual Islam maupun akademisi Barat. Salah satu arus kajian yang menonjol adalah pendekatan yang secara eksplisit dan kritis menelaah dimensi cinta dalam kerangka orientasi homoseksual, sebagaimana dilakukan oleh Camilla Adang,⁸ Louis Crompton,⁹ dan Jean Dangler.¹⁰ Kajian-kajian tersebut memfokuskan pembacaan terhadap gagasan cinta Ibn Hazm sebagai bentuk cinta yang dalam banyak representasinya mengarah pada relasi afektif sesama jenis. Melalui pembacaan tersebut, *Ṭawq al-Hamamah* dipahami tidak sekadar sebagai risalah tentang pengalaman emosional cinta, tetapi juga sebagai teks yang merefleksikan keberadaan dan ekspresi cinta homoseksual dalam lanskap sosial dan kultural masyarakat Islam Andalusia. Dengan demikian, gagasan cinta Ibn Hazm dalam karya tersebut kerap diposisikan sebagai representasi diskursus cinta yang berkaitan dengan orientasi homoseksualitas, sekaligus memperlihatkan bagaimana pengalaman afektif semacam itu hadir dalam ketegangan dengan kerangka normatif hukum dan moralitas Islam pada periode klasik.

⁷ Lois A. Giffen, "Ibn Hazm and the *Tawq al-Hamamah*," in *The Legacy of Muslim Spain*, Ed. Salma Khadra Jayyusi (New York: E.J. Brill, 1994), 420–438.

⁸ Camilla Adang, "Ibn Hazm on Homosexuality . A Case-Study of Zāhirl Legal Methodology ^", *AL-Qantara*, Vol. 24, No. 1 (2003), 5–31.

⁹ Louis Crompton and Louis Crompton, "Male Love and Islamic Law in Arab Spain", in *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*, 1st Edition, ED. BY - (New York: Nyu Press, 1997), 142–57.

¹⁰ Dangler, "Expanding Our Scope: Nonmodern Love and Sex in Ibn Ḥazm al-Andalusī's *Ṭawq al-ḥamāma* and Aḥmad ibn Yūsuf al-Tīfāshī's *Nuzhat al-albāb fīmā lā yūjad fī kitāb*", 13-25.

Kedua, studi yang mengkaji dari aspek sastra dan kebahasaan, sebagaimana dilakukan oleh Azka Syifa. dkk, dan Diva Kristya Ayyunisa,¹¹ menempatkan karya tersebut sebagai teks sastra yang mengartikulasikan pengalaman cinta melalui konstruksi estetika dan ekspresi linguistik yang khas. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman cinta dalam *Thawq al-Hamamah* direpresentasikan melalui berbagai perangkat sastra seperti pilihan diksi, penggunaan majas, citraan, serta struktur kebahasaan yang menghadirkan nuansa emosional seperti kerinduan, perpisahan, dan intensitas perasaan dalam relasi antar individu. Fokus kajian ini pada dasarnya menyoroti bagaimana pengalaman afektif cinta dimediasi dan dikonstruksi secara tekstual melalui strategi sastra dan bahasa, sehingga *Thawq al-Hamamah* dipahami terutama sebagai karya sastra yang merepresentasikan pengalaman emosional cinta dalam bentuk ungkapan estetis dan naratif.

Ketiga, studi yang mengkaji pemikiran cinta Ibn Hazm dalam aspek pengaruhnya terhadap tradisi cinta bangsawan Eropa, seperti yang dilakukan oleh Daniel Nathan Hickman¹² dan Annie Schultz¹³. Kedua penelitian tersebut, menyoroti kemungkinan hubungan intelektual antara konsep cinta yang dijelaskan Ibn Hazm dalam *Thawq al-Hamamah* dengan tradisi *courtly love* yang berkembang dalam sastra Eropa abad pertengahan. Hickman berargumen

¹¹ Diva Kristya Ayunissa, "Kajian Terjemahan Ekspresi Cinta dalam Buku Thuq Al-Hamamah (Untaian Kalung Merpati) Karya Ibn Hazm Al-Andalusi", *Arabic of Language and Linguistics Education*, vol. 1, no. 2 (2023), 73–89.

¹² Daniel Nathan Hickman, "Ibn Hazm: an Islamic Source of Courtly Love Ibn Hazm: an Islamic Source of Courtly Love" (The University of Tennessee, 2014), 1-193.

¹³ Annie Schultz, "Forbidden Love; The Arabic Influence on the Courly Love Poetry of Medieval Europe" (University San Marcos, 2012), 1-26.

bahwa analisis psikologis dan etika cinta dalam karya Ibn Hazm menunjukkan kesamaan tematik dengan motif cinta idealistik yang kemudian muncul dalam puisi para *troubadours* di wilayah Eropa Selatan. Sementara itu, Schultz menekankan bahwa kesamaan tersebut tidak hanya terletak pada struktur naratif mengenai penderitaan, kesetiaan, dan pengagungan terhadap kekasih, tetapi juga pada cara cinta dipahami sebagai pengalaman emosional yang membentuk perilaku sosial dan moral individu. Melalui pendekatan komparatif terhadap teks-teks Arab Andalusia dan sastra Eropa awal, kedua studi ini membuka kemungkinan bahwa interaksi budaya di kawasan al-Andalus berperan sebagai salah satu jalur transmisi gagasan cinta dari dunia Islam ke tradisi sastra bangsawan Eropa.

Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi terdahulu di atas, peneliti mengidentifikasi adanya *research gap* dalam kajian mengenai konsep cinta yang digagas oleh Ibn Hazm, khususnya dalam aspek telaah filosofis terhadap karya *Thawq al-Hamamah*. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengarahkan pembacaan karya tersebut pada isu orientasi homoseksual, analisis sastra dan kebahasaan, serta kajian komparatif mengenai pengaruhnya terhadap tradisi cinta bangsawan Eropa. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi *Thawq al-Hamamah* dalam konteks sosial, kultural, dan sastra, upaya untuk memahami gagasan cinta Ibn Hazm dalam kerangka refleksi filosofis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana gagasan-gagasan cinta Ibn Hazm dapat dipahami secara filosofis.

Pemahaman filosofis yang dimaksud dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk mengidentifikasi objek yang dicintai dalam gagasan cinta Ibn Hazm, melainkan untuk memahami bagaimana cinta itu dijalani dan dimaknai sebagai suatu gerak dalam kehidupan manusia. Dalam *Thawq al-Hamamah*, cinta tidak hanya tampil sebagai hubungan antara subjek dan objek, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk cara manusia berelasi, bertindak, dan memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian ini terletak pada upaya menelusuri orientasi dan dinamika cinta sebagaimana dipahami oleh Ibn Hazm, yakni bagaimana cinta bergerak dari pengalaman afektif yang bersifat personal menuju pemaknaan yang lebih luas mengenai kehidupan dan keberadaan manusia.

Untuk membaca gerak tersebut, penelitian ini menggunakan teori tangga cinta Plato dalam *Symposium* sebagai horizon interpretatif. Teori ini dipilih karena memandang cinta bukan sebagai keadaan yang statis, melainkan sebagai proses yang memperlihatkan transformasi cara manusia mencintai. Berdasarkan kerangka tersebut, gagasan cinta Ibn Hazm akan dibaca melalui tiga paradigma utama, yaitu cinta romantis, cinta etis, dan cinta ontologis. Ketiga paradigma ini dipahami bukan sebagai klasifikasi atas objek cinta, melainkan sebagai bentuk-bentuk orientasi cinta yang menunjukkan cara manusia menghayati dan mengarahkan pengalaman cintanya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana gagasan cinta Ibn Hazm mengandung suatu gerak filosofis yang berkembang dari relasi personal menuju refleksi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai kehidupan dan makna keberadaan manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gagasan cinta Ibn Hazm dalam dimensi cinta romantis?
2. Bagaimana gagasan cinta Ibn Hazm dalam dimensi cinta etis?
3. Bagaimana gagasan cinta Ibn Hazm dalam dimensi cinta ontologis?

C. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk memahami filsafat cinta Ibn Hazm sebagaimana tertuang dalam *Thawq al-Hamamah* melalui pembacaan yang bersifat filosofis. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa gagasan cinta yang dikemukakan Ibn Hazm tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional manusia, tetapi juga memuat refleksi yang lebih mendalam mengenai kehidupan, nilai, dan hakikat keberadaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana cinta dalam pemikiran Ibn Hazm dapat dipahami dalam dimensi romantis, etis, dan ontologis. Melalui penelusuran terhadap ketiga dimensi tersebut, penelitian ini berupaya memperlihatkan struktur filosofis yang membentuk gagasan cinta Ibn Hazm, sekaligus menunjukkan hubungan antara pengalaman cinta, tuntutan moral, dan pencarian makna keberadaan yang terkandung dalam pemikirannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi dan karakter filsafat cinta Ibn Hazm dalam tradisi pemikiran Islam.

D. Metode

Kajian ini menggunakan jenis metode penelitian studi pustaka (*library*

research) dengan mengandalkan data-data yang diperoleh baik dari buku, jurnal, majalah maupun surat kabar.¹⁴ Data-data tersebut, dibagi menjadi dua sumber; pertama sumber primer, yaitu kitab *Thawq al-Hamamah* sebagai karya Ibn Hazm yang memuat gagasan cintanya. Kedua sumber sekunder, berasal dari buku atau artikel yang membahas seputar Ibn Hazm maupun gagasannya mengenai cinta. Kajian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang memungkinkan penelusuran dan penelaahan makna secara mendalam terhadap data-data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder. Pendekatan ini dipilih agar setiap argumen dan temuan dapat dijelaskan secara deskriptif, juga mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif baik terkait, konsep filsafat cinta, dimensi filosofis yang membentuk filsafat cinta serta posisi filsafat cinta.¹⁵

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui proses interpretasi teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran cinta Ibn Hazm, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok seperti hakikat cinta, bentuk pengalaman cinta, serta refleksi filosofis yang menyertainya. Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna-makna implisit yang terkandung di dalamnya.¹⁶ Analisis ini tidak hanya melihat kandungan tekstual,

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Ed. ---- (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 10-30.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Patta Rapanna, 1st Ed. (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021), 29-40.

¹⁶ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Ella Deffi Lestari

tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya karya *Thawq al-Hamamah*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan data secara sistematis, sementara pendekatan interpretatif difungsikan untuk menafsirkan makna-makna filosofis yang tersembunyi. Dalam proses ini, peneliti berperan aktif sebagai subjek yang menafsirkan teks, sehingga keterlibatan subjektivitas tetap dijaga dalam koridor akademis.¹⁷ Dengan demikian, hasil analisis data diharapkan mampu mengungkap struktur konseptual filsafat cinta Ibn Hazm secara mendalam dan koheren.

Sebagai kerangka aplikatif, kajian ini menggunakan teori tangga cinta Plato dalam *Symposium* untuk memahami dimensi filosofis gagasan cinta Ibn Hazm. Teori ini dipilih karena memandang cinta sebagai suatu gerak yang menunjukkan perkembangan cara manusia mencintai, bukan sekadar hubungan antara subjek dan objek cinta. Dalam kerangka tersebut, cinta dipahami sebagai pengalaman yang dapat berkembang dari keterikatan personal menuju kesadaran yang lebih luas mengenai nilai dan keberadaan. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian menggunakan tiga konsep paradigmatis, yaitu cinta romantis, cinta etis, dan cinta ontologis. Ketiga paradigma tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana cinta dipahami dan dijalankan dalam pemikiran Ibn Hazm, sehingga memungkinkan terungkapnya kecenderungan filosofis yang terkandung dalam *Thawq al-Hamamah* serta memperlihatkan cinta sebagai

(Sukabumi: Cv Jejal, 2018), 35-104.

¹⁷ Rusandi And Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, No. 1 (2021): 48–60.

pengalaman yang tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga mengandung makna moral dan refleksi mengenai hakikat keberadaan manusia.¹⁸

E. Literature Review

Ibn Hazm

Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said atau yang dikenal dengan nama Ibn Hazm, merupakan seorang yang multitalenta, karena pengetahuannya yang luas, mendalami berbagai bidang seperti studi agama-agama, etika, sejarah, dan khususnya dalam bidang hukum Islam.¹⁹ Dari sudut pandang para pengkaji Ibnu Hazm dan pemikirannya, ia dianggap sebagai seorang filsuf, sejarawan, teolog, sastrawan, juga psikolog.²⁰ Dalam bidang fikih, Ibn Hazm menulis berbagai judul, seperti: *al- Muhalla*, *Al-Iḥkam fī Usul al-Aḥkam*, *Al-I'rab 'an al-Hairah wa al- Itibas al-Waqi'in fī Mazhahib Ahl al-Ra'y wa al-Qiyas* dan lainnya. Dalam bidang teologi, ia menghasilkan beberapa karya, salah satunya kitabnya yang berjudul: *Al-Ushul wa al-Furu'*, dan *Al-Fashl fī al-Milal wa al-Ahwa' wa 'an-Nihal*. Bidang sejarah, *Naqt al- 'Arus fī Tawarikh al-Khulafa'* dan *Risalah fī Ummahat al-Khulafa'*. Dan berbagai karya lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu judul dari karya-karyanya yang membahas logika, etika atau lainnya. Dalam kajian ini, penulis berfokus untuk mengkaji salah satu karyanya yang membahas seputar tema cinta, yang berjudul *Thawq al-Hamamah*.²¹

¹⁸ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, dan Manusia*, 1st edition, ed. by RN Fajri, trans. by Eka Oktaviani (Yogyakarta: Basa Basi, 2017), 120-126.

¹⁹ Shaban Ismael Raouf, "Ibn Hazm : Bridging Philosophy and History," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (Ijriiss)* Viii, No. 2454 (2024), 1366–1376.

²⁰ Zuhri, "Ibnu Ḥazm Al-Andalusī Dan Khilāfah", 141-145.

²¹ Zuhri, "Ibnu Ḥazm Al-Andalusī dan Khilāfah", 141-145.

Di sisi lain, pemikiran Ibn Hazm telah menarik perhatian banyak pengkaji dari berbagai latar belakang keilmuan. Kajian-kajian tersebut dilakukan oleh beragam sarjana dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Camila Adang, misalnya, termasuk salah satu pengkaji yang cukup intens membahas Ibn Hazm, baik dalam aspek sejarah pemikirannya, fikih, gagasan cinta, maupun kajian komparatif antara Islam dan Yahudi.²²²³²⁴ Selain itu, dalam bidang hukum Islam atau fikih, pemikiran Ibn Hazm juga dikaji oleh sejumlah sarjana lain, seperti Roger Arnaldez dari kalangan orientalis,²⁵ serta Muhammad Izzul Aqna dan Malik Madani dari Indonesia.²⁶ Perhatian terhadap Ibn Hazm tidak berhenti pada bidang fikih, tetapi juga merambah ke kajian logika, sebagaimana terlihat dalam karya Josep Puig Montada,²⁷ Anwar G. Chejne,²⁸ A. S. Tritton,²⁹ dan Miklos Maróth³⁰ Sementara itu, dari perspektif teologi, pemikiran Ibn Hazm turut dibahas oleh Israel Friedlaender,³¹ Samuel

²² Camila Adang, "Love Between Men in Tawq Al-Hamamah," in *Identidades Marginales*, Ed. Cristina De La Puente, 1st Ed. (Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Cientificas, 2003), 111–142.

²³ Sabine Schmidtke and Camilla Adang, "Mutazili Discussions of the Abrogation of the Torah Ibn Hallad (4th/10th Century) and His Commentators," *Arabica*, 2013.

²⁴ Adang, "Ibn Hazm on Homosexuality . A Case-Study of Zāhirl Legal Methodology ^."

²⁵ Roger Arnaldez, "La Place du Coran Dans Les 'Uṣūl Al-Fiqh' D'après Le 'Muḥallā' D'ibn Ḥazm," *Studia Islamica* (1970): 21–30.

²⁶ Muhamad Izzul Aqna, "Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Tidak Gugurnya Hak Hadanah bagi Ibu yang Sudah Menikah Kembali dan Relevansinya Terhadap Konteks Indonesia," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, No. 2 (2016): 141.

²⁷ Josep Puig Montada, "Reason and Reasoning in Ibn Hazm of Cordova (D. 1064)," *Studia Islamica* 92, No. 92 (2001): 165.

²⁸ Anwar G. Chejne, "Ibn Hazm of Cordova on Logic" 104, No. 1 (1984): 57–72.

²⁹ A S Tritton, "Ibn Ḥazm : The Man and the Thinker," *Islamic Studies* 3, No. 4 (1964): 471–484.

³⁰ Miklos Maroth, "Epicurean Elements in Ibn Ḥazm's Writings," *Oriente Modern*, No. 3 (2000): 591–596.

³¹ Israel Friedlaender, "The Heterodoxies of the Shiites in the Presentation of Ibn Ḥazm," *Journal of the American Oriental Society* 28, No. May 2025 (1907): 1.

Poznański,³² dan Martin Jacobs.³³ Di luar nama-nama tersebut, masih terdapat banyak pengkaji lain yang meneliti pemikiran Ibn Hazm dari berbagai tema dan disiplin, sebagian di antaranya akan disinggung dalam tinjauan pustaka ini, khususnya yang berkaitan dengan gagasan cinta Ibn Hazm.

Thawq al-Hamamah

Thawq al-hamamah merupakan salah satu karya Ibn Hazm yang membahas gagasannya tentang cinta. Dalam *Thawq al-Hamamah*, setidaknya terdapat tiga puluh (30) bagian yang mencakup penjelasan cinta secara komprehensif. Adapun bagian-bagian tersebut: hakikat cinta, tanda-tanda cinta, mencintai seseorang lewat mimpi, cinta karena mendengar sifat sang kekasih, jatuh cinta pada pandangan pertama, cinta datang setelah pengamatan, mencintai seseorang karena sifatnya, menyatakan cinta lewat kata-kata kiasan, menyatakan cinta lewat isyarat, menyatakan cinta lewat surat, menyatakan cinta melalui seseorang utusan, menyembunyikan rasa cinta, memamerkan rasa cinta, menuruti keinginan kekasih, menyalahi keinginan sang kekasih, kritikan orang, dukungan teman, mata-mata cinta, kehadiran orang ketiga, perjumpaan dengan sang kekasih, berpisah dengan sang kekasih, kesetiaan dalam cinta, pengkhianatan dalam cinta, jarak yang memisahkan, sendiri tanpa kekasih, jauh dari sang kekasih, melupakan kekasih, mati karena cinta, kemaksiatan dan cinta, keutamaan menjaga kesucian diri.³⁴

³² Samuel Poznański, "Ibn Hazm Über Jüdische Secten" 16, No. 4 (1904): 765–771.

³³ Martin Jacobs, "Interreligious Polemics in Medieval Spain: Biblical Interpretation Between Ibn Hazm, Shlomoh Ibn Adret, and Shim'on Ben Šemah Duran," *Jerusalem Studies in Jewish Thought* 2 (N.D.): 35–57.

³⁴ Ibn Hazm, *Untaian Kalung Merpati (Thuq al-Hamamah, fi al-Ilfaḥ wa al-Ullaḥ)*, 26-28.

Mengutip pendapat dari Jalal abd Alghani (2016), ia menyatakan bahwa kajian modern terhadap kitab *Thawq al-Hamamah* terbagi menjadi tiga bagian: pertama, mengedit dan menerjemahkan teks. Kedua, menjelaskan *Thawq al-Hamamah* dan menyelidiki keaslian dan alasannya. Ketiga, melihat *Thawq al-Hamamah* dalam perspektif komparatif, mengeksplorasi posisinya dalam budaya cinta istana di Barat dan tradisi para penyair *Provençal (troubadour)*.³⁵ Seperti yang disampaikan oleh Jalal abd Alghani, banyak berbagai tokoh yang berupaya untuk menerjemahkan *Thawq al-Hamamah* karya Ibn Hazm. Seperti A. R. Nykl (1931), A. J. Arberry (1996) dan lainnya.³⁶ *Thawq al-Hamamah* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa versi dalam terjemahan Indonesia. Pertama, oleh Abad Badrudzaman yang berjudul “Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa). Kedua, oleh Anif Sirsaeba dengan judul “Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa). Ketiga, oleh Didik L. Hariri, dengan judul “ Sabda Cinta Dari Andalus”. Dengan demikian, *Thawq al-Hamamah* ini merupakan kitab yang cukup mendapat sorotan dari berbagai tokoh, yang ingin menyebarluaskan khazanah pengetahuan akan cinta yang digagas oleh seorang tokoh yang bernama Ibnu Hazm.³⁷

Diskusi Cinta Ibn Hazm

³⁵ Jalal Abd Alghani, “On the Way of Truth”: Ibn Ḥazm’s ‘Ṭawq Al-Ḥamāmah’ and the Epistemology” Of Love,” *Entiarum Hung. Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung.* Volume 69, No. 1 (2016): 33–62.

³⁶ A. R. Nykl, “Ibn Ḥazm ’ S Treatise on Ethics,” *The American Journal of Semitic Languages and Literatures* 40, No. 1 (1923): 30–36.

³⁷ Heni Rumiatus, “Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy”, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2022).

Berbicara mengenai pemikiran cinta Ibn Hazm yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Thawq al-Hamamah*, telah banyak mengundang para pengkaji untuk mendalami pemikirannya tersebut. Seperti Camilla Adang dalam penelitiannya yang berjudul “*Love Between Men In Tawq al-Hamamah*” membahas bagaimana *Thawq al-Hamamah* karya Ibn Hazm menggambarkan cinta dan ketertarikan antara sesama laki-laki di kalangan elite Andalus, terutama melalui anekdot dan kisah sosial.³⁸ Hal serupa juga terdapat dalam tulisan dari Jean Dangler, yang berjudul “*Expanding Our Scope; Nonmodern Love and Sex in Ibn Hazm al-Andalusi’s Tawq al-Hamamah and Ahmad ibn Yusuf al-Tisfahi’s Nuzhat al-Albab fima la yuzad fi kitab*” yang mengkomparasikan gagasan cinta Ibn Hazm dan Yusuf al-Tisfahi. Dangler menyatakan bahwa kedua tokoh tersebut, memiliki konsep cinta yang melampaui batas-batas normatif dalam agama Islam pada jaman sebelum modern dalam pembasahan cinta dan seksualitas.³⁹ Atau tulisan dari Louis Crompton, yang berjudul “*Male Love and Islamic Law in Arab Spain*” menjelaskan terkait cinta sesama laki-laki dan hukum Islam pada kalangan arab di Spanyol, yang secara tidak langsung juga banyak mengambil referensi dari kitab *Thawq al-Hamamah* karya Ibn Hazm.⁴⁰

Berbeda dengan para pengkaji di atas, Asghar Salimi Nuh dan Maryam

³⁸ Adang, “Love Between Men in Tawq Al-Hamamah”, 111-142.

³⁹ Dangler, “Expanding Our Scope: Nonmodern Love and Sex in Ibn Ḥazm Al-Andalusī’s Tawq Al-Ḥamāma and Aḥmad Ibn Yūsuf Al-Tifāshī’s Nuzhat Al-Albāb Fimā Lā Yūjad Fī Kitāb,” 13-25.

⁴⁰ Louis Crompton And Louis Crompton, “Male Love and Islamic Law in Arab Spain,” in *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*, Ed. -, 1st Ed. (New York: Nyu Press, 1997), 142–157.

Pour-Rezaei dalam tulisannya yang berjudul “*Mahabbat dar andīshe-ye akhlāqī-ye Ibn Miskawayh wa Ibn Ḥazm*” membahas konsep cinta dalam pemikiran etika dan pendidikan moral Ibn Miskawaih dan Ibn Hazm, khususnya mengenai hakikat, jenis, dan tingkatan cinta. Di mana Asghar membandingkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh, terutama dalam memahami cinta tertinggi sebagai dasar pembentukan akhlak, relasi sosial dan kedekatan manusia dengan Tuhan.⁴¹ Atau yang mengkaji dari segi kajian terjemahan dan sastra, seperti yang ditulis oleh Diva Kristya Ayunissa yang berjudul “Kajian Terjemahan Ekspresi Cinta Dalam Buku *Thuq Al-Hamamah* (Untaian Kalung Merpati) Karya Ibn Hazm Al-Andalusi” membahas kajian ekspresi cinta dalam buku *Thuq al-Hamamah* karya Ibn Hazm al-Andalusi dengan menelaah jenis-jenis ekspresi cinta, teknik penerjemahannya, serta kualitas terjemahan dalam bahasa Indonesia.⁴² Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa penelitian terkait gagasan cinta Ibn Hazm masih belum ada yang membahas dari segi dimensi filosofis, baik dari segi ontologi, etika maupun estetikanya. Karena itu penelitian berupaya menelusuri dimensi-dimensi filosofis dalam gagasan cinta Ibn Hazm dengan menelaah karyanya yang berjudul *Thawq al-Hamamah*, untuk mengisi ruang penelitian yang masih kosong.

F. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan teori tangga cinta sebagai landasan untuk memahami gagasan cinta yang dibangun oleh Ibn Hazm. Dalam *Symposium*,

⁴¹ N. A. Alimi; M. Pourreza Gholi, “Mahabbat Dar Andīshe-Ye Akhlāqī-Ye Ibn Miskawayh wa Ibn Ḥazm,” *Journal of Islamic Denominations* 4, No. 8 (2018), 63–83.

⁴² Ayunissa, “Kajian Terjemahan Ekspresi Cinta dalam Buku *Thuq Al-Hamamah* (Untaian Kalung Merpati) Karya Ibn Hazm Al-Andalusi,” 73-82.

Plato memandang cinta (*eros*) bukan sekadar perasaan romantis atau ketertarikan emosional antara dua individu, melainkan hasrat mendalam manusia untuk memperoleh dan memiliki kebaikan serta keindahan secara terus-menerus. Bagi Plato, keindahan tidak hanya merujuk pada penampilan fisik yang menarik, tetapi juga mencakup kualitas batin, kebajikan moral, pengetahuan, dan kebenaran. Keindahan dipahami sebagai sesuatu yang membangkitkan kekaguman dan mengarahkan jiwa kepada kesempurnaan. Oleh karena itu, cinta berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk bergerak dari penghargaan terhadap bentuk-bentuk keindahan yang tampak menuju pemahaman yang lebih tinggi mengenai hakikat keindahan itu sendiri. Proses perkembangan tersebut dijelaskan Plato melalui konsep tangga cinta, yang menggambarkan perjalanan bertahap jiwa menuju Keindahan Absolut.⁴³

Tahap pertama dalam tangga cinta adalah ketertarikan terhadap keindahan fisik seseorang. Pada fase ini, seseorang merasakan cinta karena terpesona oleh penampilan lahiriah individu tertentu, seperti wajah, tubuh, atau daya tarik fisik lainnya. Menurut Plato, pengalaman ini merupakan bentuk cinta yang paling dasar karena masih bergantung pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra. Namun, tahap ini memiliki peran penting sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih luas tentang keindahan. Ketika seseorang menyadari bahwa keindahan fisik tidak hanya dimiliki oleh satu orang, melainkan juga terdapat pada banyak individu, ia mulai memahami bahwa yang

⁴³ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, dan Manusia*, 120.

dicintainya sebenarnya adalah kualitas keindahan itu sendiri, bukan sekadar sosok tertentu yang menjadi objek cintanya.⁴⁴

Tahap berikutnya adalah kecintaan terhadap keindahan jiwa. Yang dimaksud dengan keindahan jiwa adalah kualitas-kualitas batin yang menunjukkan nilai moral dan intelektual seseorang, seperti kebijaksanaan, kejujuran, keberanian, dan kebajikan. Pada fase ini, perhatian pencinta tidak lagi terfokus pada penampilan fisik, tetapi beralih kepada karakter dan keutamaan yang dimiliki seseorang. Dari penghargaan terhadap keindahan jiwa, cinta berkembang menjadi apresiasi terhadap keindahan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, dan tatanan sosial. Keindahan pada tahap ini dipahami sebagai keteraturan, harmoni, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan manusia yang baik. Dengan demikian, cinta mulai berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan.⁴⁵

Puncak tangga cinta adalah kontemplasi terhadap Keindahan Absolut. Yang dimaksud dengan Keindahan Absolut adalah hakikat keindahan yang sempurna, universal, abadi, dan tidak berubah oleh ruang maupun waktu. Berbeda dengan keindahan fisik atau keindahan yang ditemukan dalam berbagai objek duniawi, Keindahan Absolut tidak bergantung pada bentuk tertentu dan menjadi sumber bagi seluruh keindahan yang ada. Pada tahap ini, seseorang mencapai pemahaman bahwa semua keindahan yang ditemui sebelumnya hanyalah manifestasi dari satu realitas keindahan yang lebih tinggi.

⁴⁴ *Ibid*, 120-121.

⁴⁵ *Ibid*, 121-122.

Oleh karena itu, cinta tidak lagi sekadar hubungan dengan objek tertentu, melainkan menjadi jalan menuju pengetahuan tentang kebenaran tertinggi. Kerangka teoritis ini dapat digunakan untuk mengkaji pemikiran Ibn Hazm dengan menelusuri bagaimana cinta dipahami sebagai pengalaman yang berkembang dari ketertarikan manusiawi menuju makna yang lebih mendalam dalam dimensi moral, intelektual, dan spiritual.⁴⁶

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, kajian ini terdiri atas tiga bagian utama yang membentuk struktur utuh penulisan, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian dirumuskan secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Bagian pendahuluan dimuat dalam bab pertama yang menjadi fondasi awal dari keseluruhan pembahasan. Sementara itu, bagian isi atau inti pembahasan terbagi ke dalam tiga bab, yakni bab kedua, bab ketiga, dan bab keempat, yang secara berurutan mengembangkan pokok-pokok kajian sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Adapun bagian penutup disusun dalam bab kelima yang menjadi simpulan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan. Adapun masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan bagian pendahuluan yang memuat beberapa komponen penting sebagai landasan awal dari keseluruhan kajian. Bagian ini mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, tinjauan pustaka (*literature review*), kerangka teori yang melandasi analisis, serta sistematika pembahasan.

⁴⁶ *Ibid*, 122-124.

Pada bab ini, penulis berupaya membangun kerangka konseptual sekaligus memperjelas arah dan fokus dari penelitian, agar pembaca dapat memahami posisi kajian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Bab kedua memaparkan landasan konseptual yang digunakan sebagai pendekatan dalam membaca gagasan cinta Ibn Hazm. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai profil Ibn Hazm yang mencakup latar belakang kehidupan, konteks intelektual, dan karya-karya utamanya. Uraian ini berfungsi sebagai pijakan untuk memahami kerangka pemikiran yang melatarbelakangi konsep cintanya. Selanjutnya, bab ini mengkaji berbagai paradigma dalam pemikiran cinta sebagai dasar analisis. Paradigma yang dimaksud meliputi ontologis, etis, dan romantis. Masing-masing paradigma dirumuskan untuk menunjukkan karakter konseptual yang berbeda dalam memahami fenomena cinta. Dengan demikian, paradigma tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji dan memetakan gagasan cinta Ibn Hazm pada bab keempat.

Bab ketiga menjelaskan pembahasan pokok penelitian yang berfokus pada konsep cinta dalam pemikiran Ibn Hazm. Bagian ini mencakup uraian mengenai makna cinta menurut Ibn Hazm, penjelasan tentang unsur dan karakteristik cinta dalam pandangannya, serta cara Ibn Hazm merumuskan konsep cinta sebagaimana tertuang dalam karyanya yang berjudul *Thawq al-Hamamah*. Pada bab ini, penulis berupaya menguraikan secara sistematis dan mendalam bangunan pemikiran cinta Ibn Hazm, sehingga pembaca dapat memahami konsep cinta yang ia kembangkan sebagai satu kesatuan pemikiran

yang utuh dan koheren.

Bab keempat merupakan bagian analisis yang berfungsi untuk memetakan dimensi-dimensi filosofis dalam konsep cinta Ibn Hazm berdasarkan paradigma yang telah dirumuskan pada bab kedua, yaitu ontologis, etis, dan romantis. Pemetaan ini dilakukan dengan menelusuri bagaimana masing-masing dimensi tersebut muncul dalam gagasan cinta Ibn Hazm, serta menunjukkan kecenderungan dan distribusinya dalam keseluruhan bangunan konsep yang ia kembangkan.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari keseluruhan kajian. Pada bab ini, penulis menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sebagai bentuk perumusan akhir atas temuan-temuan yang telah dikaji. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum jawaban atas rumusan masalah, tetapi juga menegaskan posisi cinta dalam pemikiran Ibn Hazm sebagaimana telah ditelusuri melalui pembacaan filosofis terhadap *Thawq al-Hamamah*. Selain itu, bagian ini juga memuat saran dari penulis yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan kajian serupa di masa mendatang, baik dalam ranah filsafat Islam maupun dalam studi-studi lintas disiplin yang menyoroti kajian tentang cinta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini secara mendalam membahas filsafat cinta Ibn Hazm al-Andalusi dalam *Thawq al-Hamamah* dengan menggunakan teori tangga cinta Plato dalam *Symposium* sebagai horizon interpretatif, yang menjadi landasan untuk ketiga konsep paradigmatis (cinta romantis, cinta etis, dan cinta ontologis) sebagai kerangka analisis utamanya. Ketiga paradigma tersebut digunakan bukan sebagai klasifikasi atas objek cinta, melainkan sebagai bentuk-bentuk orientasi yang memperlihatkan bagaimana cinta bergerak dari pengalaman afektif yang paling konkret menuju refleksi yang semakin mendalam tentang nilai dan keberadaan manusia. Melalui pembacaan ini ditemukan bahwa gagasan cinta Ibn Hazm mengandung suatu gerak filosofis yang berkembang dari relasi personal menuju pemaknaan yang lebih luas mengenai hakikat keberadaan manusia. Dengan demikian, Ibn Hazm tidak sekadar mendeskripsikan pengalaman emosional atau merumuskan panduan moral, melainkan menghadirkan refleksi filosofis yang utuh tentang hakikat jiwa, keberadaan, dan relasi antar manusia yang paling mendasar.

Pada dimensi romantis, gagasan cinta Ibn Hazm tampil sebagai pengalaman afektif yang konkret dan personal yang berakar pada dinamika psikologis antar individu, sebagaimana terlihat dari rumusan sebab-sebab kemunculan cinta, tanda-tanda lahiriahnya seperti pandangan mata yang tak mampu beralih dari kekasih dan kecenderungan meniru kebiasaan sang kekasih, hingga hambatan-hambatan yang

dapat menggugurkannya. Pada dimensi etis, Ibn Hazm memperlihatkan pergeseran dari pengalaman emosional menuju kesadaran normatif dengan menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam tarikan antara akal yang membimbing menuju kebaikan dan nafsu yang jika tidak dikendalikan akan menyeret ke dalam kehinaan. Karena itu, cinta tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa kendali, melainkan harus dijaga melalui sikap *ta'affuf* yaitu menahan diri dari pelanggaran dan tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, cinta etis bukan berdiri terpisah dari dimensi romantisnya, melainkan hadir sebagai pengawal yang mengarahkan intensitas afektif itu agar tidak berkembang tanpa batas dan tanggung jawab.

Pada dimensi ontologis, Ibn Hazm mendefinisikan cinta sebagai *al-ittishal* yaitu ketersambungan antara jiwa-jiwa yang memiliki kesesuaian dalam substansi batiniah, bukan sekadar ketertarikan fisik atau keselarasan perilaku yang mudah berubah. Jiwa bagi Ibn Hazm merupakan unsur paling luhur yang secara alamiah berada dalam realitas batin yang bening dan sunyi, dan dari kebeningan inilah muncul kecenderungan fitri untuk mencari dan bergerak menuju jiwa lain yang memiliki keselarasan dengannya. Pada puncaknya, Ibn Hazm menegaskan bahwa cinta yang paling utama adalah cinta karena Allah, yaitu cinta yang berakar pada tujuan keberadaan manusia itu sendiri untuk mendekat kepada Yang Ilahi, sehingga cinta pada tingkat ini menjadi bagian dari struktur terdalam eksistensi manusia sebagai makhluk yang secara fitri selalu mencari makna, kesempurnaan, dan ketenteraman.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti menyadari bahwa gagasan cinta Ibn Hazm masih membuka ruang kajian lanjutan yang luas dan beragam. Salah satu kemungkinan pengembangan yang menarik adalah pembacaan melalui perspektif materialisme sosial sebagaimana dirumuskan oleh Karl Marx. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap relasi antara cinta dan struktur sosial, khususnya dalam konteks kelas dan stratifikasi masyarakat. Latar belakang pengalaman Ibn Hazm yang mencintai seorang perempuan dari kalangan budak menunjukkan adanya dinamika relasi yang melampaui batas-batas sosial yang mapan. Dalam konteks masyarakat Andalusia pada masa itu, relasi antara tuan dan budak tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi kultural dan simbolik yang kuat. Oleh karena itu, kisah-kisah cinta yang melibatkan perbedaan status sosial dapat dibaca sebagai bentuk ketegangan antara hasrat personal dan struktur sosial yang membatasinya. Selain itu, narasi tentang tokoh-tokoh elit yang meninggalkan kedudukan demi cinta terhadap perempuan dari kalangan bawah juga memperlihatkan adanya negosiasi antara kekuasaan, kelas, dan afeksi. Dengan pendekatan ini, cinta tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai fenomena yang terikat pada kondisi material dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Di sisi lain, gagasan cinta Ibn Hazm juga dapat dikaji lebih lanjut melalui perspektif gender untuk menelaah konstruksi pengalaman cinta yang cenderung maskulin. Banyak syair, kisah, dan penjelasan yang ia hadirkan berangkat dari sudut pandang laki-laki, baik sebagai subjek yang mencintai maupun sebagai

narator pengalaman. Hal ini membuka kemungkinan analisis mengenai bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam relasi cinta tersebut. Perempuan dalam teks dapat dilihat sebagai subjek yang memiliki agensi terbatas atau sebagai objek dari pengalaman afektif laki-laki. Dengan demikian, kajian gender dapat mengungkap bias perspektif sekaligus struktur relasi kuasa yang tersembunyi dalam narasi cinta yang tampak universal. Pendekatan ini juga memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana norma sosial dan budaya membentuk ekspresi cinta dalam kerangka patriarki. Oleh karena itu, analisis gender tidak hanya melengkapi pembacaan filosofis sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai dimensi sosial dari konsep cinta Ibn Hazm. Dengan membuka dua jalur kajian ini, penelitian diharapkan dapat mendorong eksplorasi yang lebih komprehensif dan interdisipliner terhadap pemikiran cinta dalam tradisi Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition, ed. by Patta Rapanna, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adang, Camila, "Love Between Men in Tawq al-Hamamah", in *Identidades Marginales*, 1st edition, ed. by Cristina de la Puente, Madrid: Consejo Superior De Investigaciones Cientificas, 2003, pp. 111–42.
- Adang, Camilla, "Ibn Hazm on Homosexuality . A Case-Study of Zāhirl Legal Methodology ^", *al-Qantara*, vol. 24, no. 1, 2003, pp. 5–31 [<https://doi.org/10.3989/alqantara.2003.v24.i1.172>].
- Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, 2019.
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari, Sukabumi: CV Jejal, 2018.
- Aqna, Muhamad Izzul, "Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Tidak Gugurnya Hak Hadanah Bagi Ibu yang Sudah Menikah Kembali dan Relevansinya Terhadap Konteks Indonesia", *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 8, no. 2, 2016, p. 141 [<https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08203>].
- Arnaldez, Roger, "La place du Coran dans les 'Uṣūl Al-Fiqh' d'après le 'Muḥallā' d'Ibn Ḥazm", *Studia Islamica*, vol. , 1970, pp. 21–30.
- Ayunissa, Diva Kristya, "Kajian Terjemahan Ekspresi Cinta dalam Buku Thuq al-Hamamah (Untaian Kalung Merpati) Karya Ibn Hazm Al-Andalusi", *Arabic of Language and Linguistics Education*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 73–89.
- Basayif, Muhammad Syamil, "Nalar Etika Arab dalam Perspektif Abid Al-Jabiri", *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 12, 2023, pp. 5546–59.
- Bedier, Joseph, *The Romance of Tristan and Iseult*, trans. by Hilaire Belloc, Paris: Émile Bouillon, 1900.
- Bode, Adam, "Use of the Term ' Romantic Love ' in the Evolutionary Social and Behavioral Sciences", *Frontiers in Psychology*, no. February, 2026, pp. 1–5 [<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1716892>].
- Bosworth, George, "The Christian Philosophy of Love", *The Review of Metaphysich*, vol. 3, no. 4, 1950, pp. 411–26.
- Çakmak, Cenap, "Ibn Hazm", in *The Palgrave Encyclopedia of Islamic Finance and Economics*, ed. by Murat Ustaoglu and Cenap Çakmak, Cham: Springer International Publishing, 2023, pp. 1–2 [https://doi.org/10.1007/978-3-030-93703-4_144-1].
- Chejne, Anwar G., *Ibn Hazm of Cordova on Logic*, vol. 104, no. 1, 1984, pp. 57–72.
- Crompton, Louis and Louis Crompton, "Male Love and Islamic Law in Arab Spain", in *Islamic Homosexualities: Culture: History, and Literature*, 1st edition, ed. by -, New York: NYU Press, 1997, pp. 142–57.
- Dangler, Jean, "Expanding Our Scope: Nonmodern Love and Sex in Ibn Ḥazm al-Andalusī's Tawq al-ḥamāma and Aḥmad ibn Yūsuf al-Tifāshī's Nuzhat al-albāb fīmā lā yūjad fī kitāb", *Africa Today*, Indiana University Press, vol. 61, no. 4, 2015, pp. 13–25.
- David Jary, Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*, 3rd edition, ed. by Julia Jary David Jary, London: HarperCollins, 2000.
- Denis, Lara, *Love of Honor as a Kantian Virtue BT - Kant on Emotion and Value*, 1st edition, ed. by Alix Cohen, London: Palgrave Macmillan UK, 2014, pp. 191–209 [https://doi.org/10.1057/9781137276650_10].
- Falah, Ali Akbarul and Dzulkifli Hadi Imawan, "Andalusian islam in the history of mazhabs",

- Jurnal Hunafa; Studia Islamika*, vol. 20, no. 2, 2023, pp. 208–28 [https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v20i2.710].
- Fisher, Helen E., *Anatomy of Love: A Natural History of Mating, Marriage, and Why We Stray*, Revised an edition, New York: W. W. Norton & Company, 2016.
- Friedlaender, Israel, “The Heterodoxies of the Shiites in the Presentation of Ibn Ḥazm”, *Journal of the American Oriental Society*, vol. 28, no. May 2025, 1907, p. 1 [https://doi.org/10.2307/592759].
- Fromm, Erich, *Seni Mencintai*, 1st edition, ed. by Tia Setiadi, trans. by Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta: Basa Basi, 2018.
- Gholi, N.A. Alimi; M. Pourreza, “Mahabbat dar andīshe-ye akhlāqī-ye Ibn Miskawayh wa Ibn Ḥazm”, *Journal of Islamic Denominations*, vol. 4, no. 8, 2018, pp. 63–83.
- H. Zuhri, *Filsafat Ibn Hazm*, 1st edition, ed. by H. Zuhri, Yogyakarta: FA Press, 2013.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, edition, ed. by ---, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hayati, Nursri, “Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi””, *Forum Paedagogik*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 109–31.
- Hazm, Ibn, *Untaian Kalung Merpati (Thuq al-Hamamah, fi al-Ilfaḥ wa al-Ullaf)*, 1st edition, ed. by Dedi Slamet Riyadi, trans. by Abad Badruzaman, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- , *Ṭhawq al-ḥamamah fil ulfaḥ wal ullaf*, 1st edition, ed. by Muhammad Ibrahim, Kairo: Maktabah Ibn Sina, 2010.
- Hestir, Blake E. et al., “" Plato and the Split Personality of Ontological " Alētheia”, *A Journal for Ancient Philosophy and Science*, vol. 37, no. 2, 2004, pp. 109–50.
- Ibrahim, M. Zakyi, “Ibn Ḥazm ’ s theory of prophecy of women : Literalism , logic , and perfection””, *Intellectual Discourse*, vol. 23, no. 1, 2015, pp. 75–100.
- Ibrahim, Zakyi, “Ibn Hazm : Profile of a Muslim Scholar”, *American Journal of Islam and Society*, vol. 30, no. 2, 2013 [https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v30i2.1129].
- Indartu, Muhammad Rio Firmansyah dan Titik, “Segitiga Cinta dalam Flim Dilam 1991 Arahan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg)”, *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 3, 2022, pp. 37–50.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Jacobs, Martin, “Interreligious Polemics in Medieval Spain: Biblical Interpretation between Ibn Ḥazm, Shlomoh ibn Adret, and Shim’on ben Ṣemaḥ Duran”, *Jerusalem Studies in Jewish Thought*, vol. 2, pp. 35–57.
- Jalal abd Alghani, “On The Way of Truth”: Ibn Ḥazm’s ‘Ṭawq Al-Ḥamāmah’ and The Epistemology" of Love”, *entiarum Hung. Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung.*, vol. Volume 69, no. 1, 2016, pp. 33–62.
- Kemenag, *AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan-2019*, 2019th edition, Kemenag, 2019.
- Kraut, Richard, “The Importance of Love in Aristotle’s Ethics”, *Philosophy Research Archives*., vol. 1, 1975, pp. 300–22 [https://doi.org/https://doi.org/10.5840/pr1975117].
- Laila, Muhammad Abu, “An Introduction To The Life And Work Of Ibn Hazm”, *Islamic Quarterly*, vol. 29, no. 2, 1985, p. 75.
- Lois A. Giffen, “Ibn Hazm And The Tawq Al-Hamamah”, in *The Legacy Of Muslim Spain*, ed. by Salma Khadra Jayyusi, New York: E.J. Brill, 1994, pp. 420–38.
- Marie, Paulette and Paulette Marie Zych, “The Concept of Love in Plato”, *Social Science For Summer*, vol. 53, no. 3, 1978, pp. 133–8.
- Maroth, Miklos, “Epicurean Elements in Ibn Ḥazm’s Writings”, *Oriente Modern*, no. 3, 2000, pp.

- Montada, Josep Puig, “Reason and Reasoning in Ibn Hazm of Cordova (d. 1064)”, *Studia Islamica*, vol. 92, no. 92, 2001, p. 165 [https://doi.org/10.2307/1596196].
- Muhammad Arhamar, “Filsafat Cinta: Jalan Menuju Kebenaran dan Makna Hidup”, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2025, pp. 1162–8 [https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I1.6448].
- Nasution, M., “Ontology”, *Journal of Physics: Conference Series*, vol. , no. , 2018, pp. 1–6 [https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/2/022030].
- Nathan Hickman, Daniel and Daniel Nathan, “Ibn Hazm: an Islamic Source of Courtly Love Ibn Hazm: an Islamic Source of Courtly Love”, The University of Tennessee, 2014.
- Nykl, A.R., “Ibn Ḥazm ’ s Treatise on Ethics”, *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, vol. 40, no. 1, 1923, pp. 30–6.
- Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, dan Manusia*, 1st edition, ed. by RN Fajri, trans. by Eka Oktaviani, Yogyakarta: Basa Basi, 2017.
- Poznański, Samuel, *Ibn Hazm Über Jüdische Secten*, vol. 16, no. 4, 1904, pp. 765–71.
- Raouf, Shaban Ismael, “Ibn Hazm : Bridging Philosophy and History”, *International Journal of Research and Innovation in Social Science (Ijriiss)*, vol. VIII, no. 2454, 2024, pp. 1366–76 [https://doi.org/10.47772/IJRISS].
- Reinhardt Grossman, *The Existence of the World*, vol. 3, 2019th edition, Abingdon: Routledge, 2019.
- Rumiatur, Heni, “Filsafat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy”, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.
- Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 48–60 [https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18].
- Schmidtke, Sabine and Camilla Adang, “Mutazili discussions of the abrogation of the Torah Ibn Hallad (4th/10th century) and his commentators”, *Arabica*, vol. 60, 2013 [https://doi.org/10.1163/15700585-12341281].
- Schultz, Annie, “Forbidden Love; The Arabic Influence on The Courly Love Poetry of Medieval Europe”, University San Marcos, 2012.
- Shakespeare:, William, *Romeo and Juliet*, Reprint ed edition, New York: H.M. Caldwell Co., 1900.
- Shelvyna Rikantasari, Kholishudin, “Nilai Filosofis Tanggung Jawab ; Etika dan Moral dalam Perspektif Islam”, *Journal of Shariah Economics*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 1–18 [https://doi.org/https://doi.org/10.35896/jse.v7i1.1021].
- Sommers, Fred, “Types and Ontology”, *The Philosophical Review*, vol. 72, no. 3, 1963, pp. 327–63.
- Sternberg, Robert J., “A triangular theory of love.”, *Psychological Review*, vol. 93, no. 2, US: American Psychological Association, 1986, pp. 119–35 [https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119].
- Suryana, Anneu Rosyanti and Abdul Kodir, “Membangun Paradigma Ilmu Berbasis Etika Cinta: Kajian Filsafat Ilmu pada Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Journal Pendidikan Bahasa*, vol. 16, no. 1, 2026, pp. 70–6 [https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.4004].
- Syaebani, Muhammad Irfan, Untung Yuwono, and Embun Kenyowati Ekosiwi, “The Perspective of Plato Concerning the Position of Love in Philosophy Analysis of The Symposium”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 197–203.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019”, in *Juz 1- 10*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian

- Agama RI, 2019, 2019, p. 69.
- , "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019", in *Juz 21-30*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 2019, p. 420.
- Tritton, A.S., "Ibn Ḥazm : the Man and the Thinker", *Islamic Studies*, vol. 3, no. 4, 1964, pp. 471–84.
- Wagoner, Robert E., *The meanings of Love: An Introduction to Philosophy of Love*, 1st edition, United State of America: Greenwood Publisher, 1997.
- Zuhri, "Dari al-Jabiri tentang Nalar Etika Islam", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, vol. 8, no. 1, 2008.
- Zuhri, Zuhri, "Ibnu Ḥazm al-Andalusī Dan Khilāfah", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2, 2017, p. 141 [<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1284>].